

STRATEGI KOMUNIKASI NON VERBAL ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 SUMBAWA

¹Nurinayah, ²Aka Kurnia SF

¹²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

¹nurinayahfirman10@gmail.com, ²aka.kurnia@uts.ac.id

ABSTRAK

Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa terletak pada guru SLB. Guru pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu yang menggunakan komunikasi non verbal atau biasanya disebut dengan komunikasi menggunakan isyarat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi non verbal antara guru dengan siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Sumbawa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jangka waktu November-Desember. Sumber penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder melalui wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian perencanaan merupakan upaya dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa tunarungu yang dimana perencanaan ini menggunakan program khusus BKPBI yaitu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama. Oleh karena itu guru bisa mengkomunikasikan dengan menggunakan abjad jari merupakan perencanaan awal pada saat belajar mengajar berlangsung. Namun interaksi yang dilakukan oleh siswa tunarungu dengan guru yaitu interaksi komunikasinya hampir sama dengan anak-anak normal lainnya akan tetapi anak tunarungu menggunakan metode komunikasinya hanya menggunakan abjad jari, bahasa tubuh dan lain sebagainya maka dari itu akan sangat mudah bagi anak tunarungu berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi non verbal. Ada empat teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu : teknik emblems, illustrators, effect display, dan adaptor. Adapun hambatan komunikasi terdapat pada kemampuan anak tunarungu dalam memahami pembelajaran sehingga menimbulkan miss komunikasi dengan tidak tersampainya pesan yang tersebut karena didalam anak tunarungu terdapat dua bagaian yaitu tunarungu sedang dan tunarungu berat.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Non Verbal, SLB

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan potensi belajar peserta didik dengan secara aktif dan memiliki sikap spiritual dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, memiliki ahlak mulia serta keterampilan yang di inginkan setiap anak dan masyarakat sekitar. Pendidikan juga mampu mengubah tatakrama dan tingkah laku seseorang sehingga menjadi manusia yang berilmu dan menjadi anggota masyarakat yang mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu pendidikan bersifat mempengaruhi bukan dimusnahkan, sebab dalam proses pendidikan tidak yang dihilangkan dalam proses pendidikan melainkan bersifat mempengaruhi seperti dari hal-hal yang tidak baik, akan menjadi baik sehingga

mengembangkan potensi kepribadian yang positif dan maksimal (Suyasa,1996) dalam (Pramartha,2015).

Pendidikan sebagai upaya proses pembentukan pembelajaran yang disertai dengan pola-pola perilaku manusia yang dapat diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan yang berlaku seperti yang ditetapkan pada pedoman berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang membahas tentang nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan jaman (Pramartha,2015). Pendidikan sangat penting bagi anak yang berkebutuhan khusus, dengan adanya pendidikan tersebut anak-anak yang memiliki kelainan fisik maupun kejiwaannya merupakan hal yang utama yang mereka inginkan karena dengan adanya sekolah luar biasa anak-anak akan mudah mendapatkan ilmu pendidikan yang memang harus mereka ketahui.

Sekolah luar biasa merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada intinya sebagai bentuk proses pembelajaran bagi peserta didik. Maka dari itu sekolah luar biasa mengadakan program pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Pramartha,2015). Sekolah Luar Biasanya berperan sebagai rumah pendidikan untuk merangkul mereka yang memiliki tingkat kesulitan dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran serta memiliki kelainan seperti kelainan fisik, kelainan emosional, mental sosial tapi memiliki bakat dan keistimewaannya tersendiri.

Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: “proses pembelajaran peserta didik dengan secara aktif untuk mengembangkan potensi belajar peserta didik seperti kecerdasan, memiliki akhlak mulia, serta keterampilan. yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan Negara” (UU Sisdiknas,2006) dalam (Pramartha,2015).

Setiap lembaga pendidikan termaksud di dalam sekolah luar biasa hendak bergerak dari awal sampai akhir hingga dari titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam berkehidupan (Suderadjat,2005) dalam (Pramartha,2015). Seperti halnya di SLB Negeri 1 Sumbawa, di sekolah tersebut salah satunya terdapat anak tunarungu berbagai tingkatan dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Tidak hanya SD tetapi juga terdapat tingkatan SMP sampai SMA di sana. Namun siswa tunarungu di tingkatan SD masing-masing memiliki 5-6 murid tiap tingkatan atau kelas.

Adapun sistem pendidikan yang dapat berjalan dengan baik yaitu tergantung pada beberapa faktor seperti guru, murid, kurikulum, dan fasilitas. Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa terletak pada guru SLB. Guru pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya. Kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan khusus didasari dengan tiga kemampuan yaitu kemampuan umum merupakan kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan

kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam jenis tertentu (Abdurachman,2007) dalam (Delis,2013).

Tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran yang biasanya di ikuti oleh tunawicara maka dari itu sangat sulit bagi mereka untuk mempelajari tentang kata-kata sehingga tidak mampu untuk berkomunikasi dengan secara lisan, keterbatasan yang dimiliki oleh seorang tunarungu menjadi suatu hal yang penting yang harus dipahami, baik orang tua maupun orang-orang disekitarnya. Namun orang-orang tertentu yang bisa berkomunikasi secara langsung dengan anak tunarunggu dengan melalui bahasa isyarat atau bahasa tubuh yang diperagakan (Delphie,2006:117) dalam (Delis,2013).

Dalam istilah tunarungu merupakan anak yang terganggu pendengarannya maka dari itu komunikasi non verbal berperan penting sehingga dapat membantu proses komunikasi antara anak tunarungu dengan orang-orang disekitarnya, sehingga terjadilah komunikasi efektif. Dengan adanya Komunikasi nonverbal proses komunikasi akan terlihat sempurna karena dalam komunikasi secara langsung akan disertakan dengan komunikasi non verbal yang dimana orang-orang akan menggunakan kode non verbal atau dengan bahasa isyarat seperti pergerakan tangan pada saat berkomunikasi berlangsung. Namun komunikasi non verbal pada umumnya hanya digunakan sebagai alat komunikasi, baik orang-orang yang memiliki kelainan fisik atau anak yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara yang hanya bermodal menggunakan bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi antara satu sama lain. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut kurang mampu untuk mendengar, sehingga ia tidak bisa berkomunikasi dengan lisan secara maksimal (Haspari,2014:2) dalam (Nurjanah:2020).

Oleh karena itu guru harus memiliki strategi dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu yang menggunakan komunikasi non verbal atau biasanya di sebut dengan komunikasi menggunakan isyarat. Dapat dilihat dari latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “ bagaimana strategi komunikasi non verbal antara guru dengan siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Sumbawa”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif . Fokus penelitian ini yaitu di Strategi Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Tunarunggu Di SLB Negeri 1 Sumbawa. Dalam penelitian ini kriteria dalam memilih informan dibagi menjadi tiga yaitu, informan utama, informan kunci dan informan pendukung. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2022-Januari 2022 atau dalam kurun waktu selama tiga bulan. Penelitian ini berlokasi di Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada bulan Desember 2022 . Pelaksanaan yang dilakukan peneliti meliputi pra riset, pengumpulan data dan analisis data.

Setelah mendapatkan data penelitian selanjutnya penulis menganalisis data dengan beberapa tahap, tahap pertama membuat matrik yang berupa table guna merekap data hasil wawancara

dengan informan atau yang dinamakan dengan reduksi data, selanjutnya tahap kedua penulis melakukan penyajian data dengan menyusun berdasarkan dengan pertanyaan dan pernyataan, dengan begitu data akan dengan mudah dipahami. Dan tahap terakhir yaitu membuat matrik kompilasi untuk menarik kesimpulan dari pernyataan para informan. Penulis memperoleh data dari dua sumber yaitu data primer atau data yang didapat langsung dilapangan seperti wawancara dan yang kedua data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung biasanya berupa dokumentasi, catatan, internet atau arsip yang berkaitan dengan tema penelitian.

PEMBAHASAN

Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan simbol-simbol atau bahasa tubuh yang dapat dilihat pada saat komunikasi berlangsung seperti halnya dengan pergerakan tangan pada saat menjelaskan atau membahas sesuatu yang harus di bahas dengan lawan bicara atau teman gobrol dan sebagainya. Hal yang menarik dari komunikasi non verbal adalah studi Albert Mehrabian (1973) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicara orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang di ucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat non verbal (Cangara,2016:117).

Menurut Cangara (2016) dalam bukunya yang berjudul "*pengantar ilmu komunikasi*" ,kode non verbal dapat dikelompokan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Teknik emblems

Teknik emblems merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat melalui gerakan badan yang misalnya mengangkat jempol artinya bagus atau melambaikan tangan yang artinya selamat tinggal. Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 sumbawa juga menggunakan teknik emblems dalam proses belajar mengajar. Peneliti menanyakan bagaimana interaksi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, informan mengatakan Interaksi yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu tiada lain yaitu menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Jadi tidak bisa serta merta lansung disuruh mencatat, sangat fatal untuk mereka pahami oleh anak tunarungu, maka proses interaksi yang dinggunakan yaitu menggunakan bahasa isyarat atau abjad jari. Interaksi guru kepada siswa maupun sesama siswa pada kelas 5-6 hampir 100% bisa, tetapi pada kelas pemula dimylai dengan hal-hal yang terkecil melalui media pembelajaran sehingga didalam kelas anak tunarungu mempunyai banyak media pembelajaran. Berbicara interaksi anak-anak tunarungu sangat luar biasa berbeda dengan anak tuna lainnya, tunarungu biasanya terdapat dua bagian yaitu tunarungu sedang dan berat, tunarungu ringan itu tidak memiliki kendala sedikitpun pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebab dia sangat fokus dan memperhatikan apa yang sedang diajar sedangkan tunarungu berat sekalian tunagrahita otomatis siswa yang mengalami tuna ini sangat kesulitan dalam proses belajar mengajar dan menjelaskannya secara berulang-ulang.

Dalam proses belajar mengajar pastinya ada beberapa tahapan maupun teknik yang akan diajarkan oleh guru, contohnya saja teknik yang diajarkan oleh guru siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa. Informan peneliti mengatakan bahwa ada beberapa teknik yaitu menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh dan alat peraga. Melakukan nyanyian ringan dengan cara menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tubuh mengikuti irama musik. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa teknik emblems ini tidak terlepas dari siswa tunarungu yang dimana siswa tunarungu hanya bisa menggunakan bahasa isyarat. Teknik emblems ini sangat berperan penting dalam hal menunjang kegiatan belajar mengajar maupun perkembangan anak penderita tunarungu.

2. Teknik Ilustrator

Teknik Ilustrator merupakan teknik yang menggunakan bahasa isyarat melalui gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu misalnya mengukur tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan dan contoh lain mengukur tinggi badan. Ketika peneliti menanyakan media komunikasi seperti apa yang digunakan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, informan mengatakan bahwa ada beberapa media yang digunakan seperti Media gambar, media gerak, media langsung seperti bentuk buah-buahan, bentuk hewan, dan bentuk huruf. Persepsi/pandangan.

Ketika peneliti menanyakan terkait Bagaimana cara Bapak / Ibu mengilustrasikan atau menggambarkan bentuk lingkaran atau benda-benda konkret, informan mengatakan bahwa Dengan menggunakan media akan memudahkan proses pembelajaran untuk anak tunarungu dengan menunjukkan bentuk lingkaran yang digambarkan di papan tulis, diperagakan dan di abjad jarikan maka dari itu anak-anak dengan mudah memahami dengan cara berulang-ulang mengenai benda-benda konkret. Yang dilakukan pada saat pembelajaran berjalan secara langsung yaitu dengan menunjukkan dan mengenal bagaimana benda konkret, misalnya seperti buku, patung, meja, papan tulis dan lain sebagainya menggunakan bahasa isyarat dengan abjad jari bahwa benda konkret itu adalah benda-benda yang nyata. Jadi untuk mengukur maupun membedakan benda-benda ilustrasi dan konkret guru bisa menggunakan teknik ilustrators ini untuk menambah pengetahuan dan proses perkembangan anak-anak penderita tunarungu.

3. Teknik Effect Display

Teknik Effect Display ini merupakan bahasa isyarat yang terjadi karena ada dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka seperti ketawa, menangis, bahagia dll. Peneliti juga menanyakan bagaimana cara mengekspresikan hal-hal tersebut kepada siswa tunarungu informan mengatakan Dengan melalui video atau menggunakan media pembelajaran dapat menyampaikan suatu hal seperti suasana hati seperti sedang gembira, sedih, marah, gelisah dan benci bisa langsung diperagakan melalui bahasa-bahasa tubuh agar anak bisa tahu bagaimana proses bahasa tubuh digunakan pada saat proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran guru-guru dapat memperagakan suasana ekspresi wajah yang sedang sedih, marah, dan sebagainya melalui media komunikasi abjad jari sehingga dengan mudah anak-anak ini dengan mudah mengenal suasana hati gurunya ketika sedang bersedih maka siswa langsung mendatangi gurunya dan memberikan

hiburan. Teknik effect display ini bisa digunakan untuk menunjukkan berbagai ekspresi muka, dengan menggunakan teknik ini guru akan mudah memahami siswa-siswa tunarungu dengan melihat ekspresi muka yang mereka tampilkan. Tanpa menggunakan bahasa tubuh ekspresi mukanya bisa menunjukkan hal-hal apa yang ingin dikatakan.

4. Teknik Adaptor

Teknik Adaptor merupakan bahasa isyarat yang menggunakan pergerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan seperti menggerutu, menggebrak meja dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti menanyakan bagaimana cara guru menenangkan siswa-siswa yang gaduh didalam kelas, informan mengatakan dengan melalui ekspresi wajah seperti sedang marah, sedih, gelisah dan suasana hati yang dialami, tetapi mereka paham apa yang dialami oleh gurunya, maka dari itu siswa tunarungu dengan mudah menganalisa bahwa guru tersebut lagi sakit hati. Dengan menanggapi anak yang membuat kerusukan suasana kelas akan menjadi aman dan tentram, biasanya anak tunarungu berbeda dengan tunagrahita jika disuruh diam menggunakan bahasa isyarat maka akan diam dan tidak membuat kegaduhan lagi.

Peneliti juga menanyakan terkait bagaimana cara guru memberi nasihat kepada siswa tunarungu, informan menyatakan Kalau anak kelas 1-2 biasanya guru menggunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan bahwa hal yang mereka lakukan itu tidak baik contohnya mengganggu teman, guru akan melambaikan tangan tanda tidak boleh karena anak-anak yang baru kelas 1-2 belum terlalu paham bahasa isyarat. Untuk kelas 4 biasanya guru akan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh yang contohnya menyuruh mereka makan agar tidak sakit dengan memegang perut dengan ekspresi kesakitan.

5. Perencanaan Guru

Pada dasarnya anak tunarungu memiliki IQ yang sama dengan anak-anak normal lainnya. hanya saja kekurangannya mereka tidak bisa berbicara dan tidak bisa mendengar sehingga membuat mereka sulit untuk membaca. Tetapi dalam pelajaran menghitung dan melukis mereka cukup cepat mengerti. Oleh karena itu guru harus memiliki perencanaan, Untuk strategi perencanaannya sendiri ada beberapa yaitu mengikuti kurikulum yang berlaku contohnya saja saat ini sekolah menggunakan kurikulum merdeka karena SLB Negeri 1 Sumbawa merupakan sekolah penggerak, selain itu strategi yang digunakan yaitu mengajarkan apa saja yang disukai oleh siswa. di samping pelajaran yang memang wajib diajarkan, tetapi harus dibarengi dengan media contohnya saja belajar mengenai bunga tentunya harus di barengi dengan adanya foto bunga atau menggambar bentuk bunga. Interaksi anak tunarungu sama dengan anak-anak normal lainnya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana melalui abjad jari, jadi ketika sedang memulai pembelajaran di dalam kelas maka siswa melakukan aktifitasnya dengan berkomunikasi melalui bahasa isyarat yang mereka pahami seperti proses pembelajaran anak-anak normal lainnya. begitu juga proses kegiatan diluar kelas. Interaksi tidak akan berjalan dengan lancar ketika siswa tidak mengetahui huruf abjad jari yang diajar sebagai pedoman agar siswa lebih paham apa yang diajarkan oleh guru-guru, sehingga interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik.

Oleh karena itu guru harus memberikan penanganan khusus dalam memulai Pembelajaran kepada anak tunarungu yaitu bergantung pada BPPKBI jadi pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan media pembelajaran secara langsung dengan melalui papan tulis dan belajar abjad sehingga dapat di betulkan artikulasinya supaya lebih jelas, terdapat salah satu cara menangani anak-anak tunarungu seperti fokalnya bagaimana belajar A I U E O atau abjad jari. Jadi terdapat pembelajaran khusus selama 1 minggu melalui BKPBI yaitu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Penangan khusus untuk anak tunarungu terletak pada apa yang disampaikan atau mengajarkan tentang abjad jari merupakan awal mula dari penangan khusus yang dilakukan sehingga guru tidak kesulitan untuk mengajarkan sesuatu kepada siswa karena memang dasarnya anak-anak sudah diajarkan bahasa dasar atau abjad jari sehingga dengan mudah memahami suatu pembelajaran. Maka dari itu guru harus memiliki Program khusus dalam mengajar siswa tunarungu. Guru SLB Negeri 1 Sumbawa memiliki program khusus BKPBI dan ada program khusus seperti mengetes pendengaran mereka sejauh mana, contohnya saja menggunakan pluit untuk mengetahui gejala tunarungu anak tersebut. Jika pluit yang ditiup jaraknya sekitar 3-4 meter dan anak itu masih mendengar berarti dia menderita tuna rungu ringan, apabila anak yang menderita tunarungu berat dia tidak akan bisa mendengar walaupun jaraknya 1 meter. Oleh karena itu guru bisa mengkomunikasikan dengan melalui ekspresi wajah seperti sedang marah, sedih, gelisah dan suasana hati yang dialami, tetapi mereka paham apa yang dialami oleh gurunya, maka dari itu siswa tunarungu dengan mudah menganalisa bahwa guru tersebut lagi sakit hati. Dengan menangani anak yang membuat kerusakan suasana kelas akan menjadi aman dan tentram, biasanya anak tunarungu berbeda dengan tunagrahita jika disuruh diam menggunakan bahasa isyata maka akan diam dan tidak membuat kegaduhan lagi. Dalam proses belajar mengajar pasti adanya hambatan, oleh karena itu peneliti menanyakan hambatan apa saja yang terjadi pada saat guru mengajar siswa tunarungu. Informan mengatakan hambatannya lebih kepada kemampuan mereka, ada yang cepat paham dan ada juga yang lambat dalam memahami pelajaran yang diajarkan sehingga menimbulkan miss komunikasi atau tidak tersampainya pesan tersebut.

Setelah adanya hambatan guru harus bisa mengatasi hambatan tersebut agar proses belajar mengajar dalam kelas lebih efektif dan terjaga lagi. Adapun cara untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu strateginya sesuai kemampuan siswa misalnya memberikan pelajaran untuk si A mengajarkan pertambahan dalam belajar matematika belum tentu yang si B ini bisa seperti yang si A ini, jadi disini disesuaikan dengan kemampuan siswa. Strategi lainnya yaitu dilakukan melakukan metode maju satu persatu untuk memberikan pembelajaran, misalnya mengucapkan kata satu persatu, sehingga kita bisa tau kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut apakah komunikasinya atau bagaimana kendalanya agar lebih tahu dan bisa di tangani secara khusus. Untuk menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus tentunya tidak mudah, Oleh karena itu guru harus mempunyai strategi atau perencanaan yang matang dalam hal menjalankan proses belajar mengajar. Strategi inilah yang nantinya akan digunakan dalam menangani beberapa

hambatan maupun kesusulitan yang dialami oleh guru, apalagi siswa yang diajarkan adalah siswa yang memiliki kebutuhan khusus yaitu siswa tunarungu.

Kesimpulan

Interaksi yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu tiada lain yaitu menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Jadi tidak bisa serta merta langsung disuruh mencatat, sangat fatal untuk mereka pahami oleh anak tunarungu, maka proses interaksi yang digunakan yaitu menggunakan bahasa isyarat atau abjad jari. Interaksi guru kepada siswa maupun sesama siswa pada kelas 5-6 hampir 100% bisa, tetapi pada kelas pemula dimulai dengan hal-hal yang terkecil melalui media pembelajaran sehingga di dalam kelas anak tunarungu mempunyai banyak media pembelajaran. Berbicara interaksi anak-anak tunarungu sangat luar biasa berbeda dengan anak tuna lainnya, tunarungu biasanya terdapat dua bagian yaitu tunarungu sedang dan berat, tunarungu ringan itu tidak memiliki kendala sedikitpun pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebab dia sangat fokus dan memperhatikan apa yang sedang diajarkan, namun tunarungu berat bersamaan dengan tunagrahita. siswa yang mengalami tuna ini sangat kesulitan dalam proses belajar mengajar dan menjelaskannya secara berulang-ulang.

Ada beberapa tehnik yaitu menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh dan alat peraga. melakukan nyanyian ringan dengan cara menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tubuh mengikuti irama musik. Namun dengan melalui media gambar, media gerak, media langsung seperti bentuk buah-buahan, bentuk hewan, dan bentuk huruf. Dengan menggunakan media akan memudahkan proses pembelajaran untuk anak tunarungu dengan menunjukkan bentuk lingkaran yang digambarkan di papan tulis, diperagakan dan di abjad jarikan maka dari itu anak-anak dengan mudah memahami dengan cara berulang-ulang mengenai benda-benda kongrit Yang dilakukan pada saat pembelajaran berjalan secara langsung yaitu dengan menunjukkan dan mengenal bagaimana benda kongrit, misalnya seperti buku, patung, meja, papan tulis dan lain sebagainya menggunakan bahasa isyarat dengan abjad jari bahwa benda kongrit itu adalah benda-benda yang nyata. Dengan melalui video atau menggunakan media pembelajaran dapat menyampaikan suatu hal seperti suasana hati seperti sedang gembira, sedih, marah, gelisah dan benci bisa langsung diperagakan melalui bahasa-bahasa tubuh agar anak bisa tahu bagaimana proses bahasa tubuh digunakan pada saat proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran guru-guru dapat memperagakan suasana ekspresi wajah yang sedang sedih, marah, dan sebagainya melalui media komunikasi abjad jari sehingga dengan mudah anak-anak ini dengan mudah mengenal suasana hati gurunya ketika sedang bersedih maka siswa langsung mendatangi gurunya dan memberikan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramartha**, (2015), *Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, Jurnal Historia Volume 3, Nomor 2.
- Delis**, (2013), *Komunikasi Non Verbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas (Studi Deskriptif Penggunaan Teknik Emblem, Ilustrator, Dan Effect Display Pada Penyandang Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Sulsel Sentra Pk.Plk Makassar)*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Aulia**, (2022), *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Ningsih**, (2018), *Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Hafied Cangara**, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua, (Jakarta), PT Raja Grafindo (Persada), 2016, Hal.111.
- Alju**, (2019), *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Autis Di Slb (Sekolah Luar Biasa) Insan Mutiara Pekanbaru*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Internet :**
- Website SLB Negeri 1 Sumbawa. Diakses pada 17 desember 2022 puku 11:22 WITA, dari <https://slbn1sumbawa.sch.id/sejarah-sekolah/>
- Effendy**, Ilmu komunikasi teori dan praktek, (Bandung), PT remaja rosdakarya offset, 1984, Hal.33
- Nurjanah**, (2020), *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Fauzan**, (2021), *Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Selviana**, (2019), *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo Dalam Mempromosikan Program Tahun Wisata*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.